

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan anugerah terindah dari tuhan yang harus dirawat dan dijaga dengan penuh kasih sayang oleh kedua orang tuanya. Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, baik fisik maupun mental. Sejak dalam kandungan hingga setelah anak lahir, orang tua perlu memperhatikan kebutuhan gizi dan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan optimal anak. Salah satu kebutuhan utama anak adalah asupan makanan yang sehat dan bergizi. Namun, dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang keliru dalam memberikan makanan bergizi seimbang untuk anak mereka. Hal ini dapat berakibat fatal pada pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa balita. Anak balita yang mengalami malnutrisi atau ketidakseimbangan nutrisi dalam tubuh berisiko mengalami kegagalan tumbuh kembang dan tidak mencapai potensi optimalnya. Jika malnutrisi tidak diatasi dalam waktu yang lama, anak dapat mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental, salah satunya adalah stunting.

*Stunting* adalah suatu masalah gizi kronis yang paling serius dan umum terjadi pada anak-anak di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization (WHO)*, stunting didefinisikan sebagai kondisi kurangnya tinggi badan anak lebih dari -2.0 standar deviasi dari standar pertumbuhan balita normal. Stunting disebabkan oleh

kekurangan gizi kronis dan infeksi yang dialami secara berulang, terutama pada masa balita. Ciri-ciri awal *stunting* dapat dilihat dari perawakan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya, serta keterlambatan dalam perkembangan fisik, kognitif, dan bahasa. WHO menetapkan target *stunting* di setiap negara di bawah 20%.

Di Indonesia, angka anak *stunting* mengalami penurunan yang signifikan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Data ini diumumkan oleh Kementerian Kesehatan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Penurunan ini menunjukkan kemajuan pesat Indonesia dalam mencapai target prevalensi *stunting* yang ditetapkan WHO di bawah 20%. Dapat dibayangkan masa depan anak yang mengalami *stunting* sungguh memprihatinkan. Hal ini dapat berakibat fatal pada kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang. Menyadari dampak serius *stunting*, isu ini masih menjadi fokus utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) untuk tahun 2030. Targetnya adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk menurunkan angka *stunting* dan *wasting* pada balita, serta mengatasi kebutuhan gizi perempuan, wanita hamil dan menyusui, dan lansia (Dwi, 2015).

*Stunting* ini muncul disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) dalam buku Aksi Hanting: Aksi Pengubahan Perilaku Cegah *Stunting*, ada beberapa faktor penyebab *stunting* pada anak balita yaitu, pola asuh yang diterapkan keluarga kurang baik, air bersih dan sanitasi yang kurang, kurangnya akses ke makanan yang bergizi, akses layanan kesehatan yang didapatkan keluarga

kurang, dan pola hidup bersih dan sehat yang diterapkan keluarga masih kurang. Dampak yang ditimbulkan dari stunting ini dapat mempengaruhi fungsi kerja otak anak seperti; menurunnya produktifitas, tingkat kecerdasan, selain itu juga imun anak menjadi menurun sehingga anak rentan terkena penyakit, dan tubuhnya menjadi “cebol”. Masalah yang ditimbulkan dari dampak tersebut tidak jauh dari kemiskinan dan ketimpangan dimasa mendatang.

Dalam upaya pengurangan risiko stunting yang dialami oleh balita, keluarga sebagai pihak yang paling dekat dan mehami kondisi anak memegang peran penting. Salah satunya langkah krusial adalah dengan memperhatikan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak, baik saat dalam kandungan maupun setelah lahir. Keluarga perlu memastikan asupan gizi yang seimbang, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi rumah, memeriksakan kesehatan ibu hamil, menyusui, dan anak secara rutin, serta memberikan stimulasi positif yang cukup untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Periode emas (*golden age*) pada usia balita ini menjadi masa krusial bagi tumbuh kembang anak, sehingga perlu mendapat perhatian penuh dari keluarga agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan ceria. Kekurangan gizi atau ketidakseimbangan nutrisi pada 1000 HPK dapat meningkatkan risiko infeksi berulang dan berakibat pada stunting (Susilowati, E. et al., 2021).

Di kutip dari PORTALJABAR (2023), Kota Bandung sudah berhasil menunjukkan kemajuan dalam upaya menekan angka stunting pada anak. Prevalensi stunting di Kota Bandung berhasil diturunkan hingga mencapai 19,4 persen. Angka

ini jauh lebih baik dibandingkan tahun 2020, ketika angka anak stunting di Kota Bandung masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 28,12 persen atau setara dengan 7.568 anak. Upaya berkelanjutan pemerintah dalam memerangi stunting membuahkan hasil, dimana pada tahun 2022 angka prevalensi stunting kembali turun menjadi 5.660 anak. Meskipun anak stunting di Kota Bandung sudah mengalami penurunan, namun di beberapa wilayah anak yang mengalami stunting masih cukup tinggi.

Salah satunya di Kecamatan Batununggal, Kelurahan Kebonwaru berdasarkan data anak stunting yang di peroleh dari kader Posyandu di Kelurahan Kebonwaru terdapat 40 anak yang mengalami stunting dan beberapa diantaranya mengalami gizi buruk. Penyebab dari masih tingginya kasus anak stunting di Kelurahan ini pada awalnya berasal dari pola makan ibu selama hamil tidak makan-makanan yang seimbang dan bergizi, kemudian hal ini berlanjut hingga anak lahir. Masih kurangnya pola pengasuhan keluarga, pola hidup bersih dan sehat. Ini merupakan akibat kurangnya pengetahuan keluarga mengenai stunting dan penanganannya, serta pentingnya memperhatikan pengasuhan pada anak, seperti pemberian makanan yang seimbang dan bergizi, memperhatikan stimulasi yang diberikan kepada anak, kebersihan diri dan lingkungan. Selain itu, infeksi berulang pada anak menjadi salah satu penyebab anak mengalami stunting, di Kelurahan Kebonwaru ini terdapat beberapa anak yang mengalami diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), cacingan, dan pneumonia. Infeksi saluran pencernaan dan pernapasan yang diderita anak balita menyebabkan penurunan berat badan akibat nafsu makan yang berkurang. Berdasarkan hasil wawancara singkat bersama kader Posyandu, beberapa

balita di Kelurahan Kebonwaru mengalami penurunan berat badan setelah diare akibat kebiasaan membeli makanan di luar yang kita belum tahu makan tersebut higienis atau tidak. Pola pengasuhan dan pemberian makan yang kurang juga berkontribusi, di mana orang tua cenderung menuruti keinginan anak untuk makan apa pun yang mereka inginkan. Hal ini menyebabkan anak merasa kenyang sebelum waktu makan dan memilih makanan yang tinggi gula dan rendah nutrisi.

Menurut Powell, dkk (2011) dalam Hanani, Z. et al., (2020) mengungkapkan bahwa 25-50% orang tua melakukan praktik pemberian makan yang kurang tepat bagi anaknya. Konsumsi pangan yang kurang baik kualitasnya maupun kuantitasnya akan memberikan kondisi kesehatan dan gizi seimbang sehingga dapat muncul berbagai penyakit diantaranya penyakit gizi berlebih (obesitas), penyakit gizi kurang (stunting), penyakit metabolic bawaan dan penyakit keracunan makanan (Hanani, Z. et al., 2020).

Kemudian, masih terdapatnya keluarga di Kelurahan Kebonwaru yang tidak memberikan imunisasi dasar yang lengkap pada anak dikarenakan anaknya selalu sakit setelah melakukan imunisasi sehingga keluarga enggan untuk membawa kembali anak untuk imunisasi, tanpa melakukan konsultasi lebih lanjut kepada tenaga kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan (2014) dalam Aprilia, D., & Tono, S. (2023), anak yang sehat akan memiliki tumbuh kembang yang optimal, sedangkan anak yang sakit akan terganggu pula tumbuh kembangnya. Anak memiliki tumbuh kembang yang baik jika mendapatkan imunisasi yang lengkap, gizi yang baik, pola pengasuhan orang tua dan lingkungan pengasuhan yang baik.

Masalah kurang gizi dan stunting ini menjadi dua masalah yang saling berhubungan antara satu sama lain. Stunting yang dialami anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini akan berdampak pada gangguan perkembangan fisik anak yang tidak dapat kembali seperti semula (*irreversible*), sehingga dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa dampak komplikasi bisa mengakibatkan balita gampang sakit dikarenakan anak yang stunting rata-rata memiliki imunitas lebih buruk dibandingkan anak pertumbuhan normal. Ini karena kondisi kurangnya asupan nutrisi dapat secara langsung memengaruhi kebugaran tubuh anak, kemampuan otak berkurang diakibatkan kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi dengan baik, tinggi badan pendek hanya satu dari sekian dampak buruk yang bisa terjadi (Dewi, K. dan Khasanah, U. 2019).

Pengetahuan keluarga memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting, dimana tingkat pengetahuan keluarga menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan kejadian stunting pada balita. Pengetahuan keluarga yang rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian pendek pada anak. Orang tua dengan pengetahuan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan pengetahuan yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Anak pada keluarga dengan pengetahuan rendah cenderung mengonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang. Pengetahuan yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi. Dari

hasil penelitian Aridiyah, Rohmawati, dan Ririanty (2015) faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita di wilayah perdesaan dan perkotaan salah satu penyebabnya kurangnya pengetahuan ibu mengenai stunting dan pemberian makan bergizi pada anak.

Mengenai pengetahuan tentang stunting terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting seperti dalam penelitian Aritonang (2021) dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wek I Padangsidempuan tahun 2021, semakin kurang pengetahuan tentang pencegahan stunting maka semakin tinggi resiko anak terkena stunting.

Hal yang perlu dilakukan keluarga agar kondisi stunting pada anak tidak semakin memburuk, yaitu melakukan perubahan perilaku dalam pencegahan dan penanganan stunting. Oleh karena itu keluarga harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pencegahan dan penanganan stunting pada anak balita. Ketika keluarga memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi dan pola asuh yang baik dan benar untuk balita akan menentukan perilaku keluarga dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat, serta memperhatikan kesehatan anak maupun keluarga. Pengetahuan ibu maupun keluarga tentang pemberian makanan yang sehat dan bergizi menjadi salah satu penyebab risiko kejadian stunting pada anak (Wigati, A. et al., 2022).

Begitu pula dengan pentingnya memelihara kesehatan anak balita dengan rajin membawa balita ke posyandu maupun pemeriksaan kesehatan balita di layanan kesehatan. Menurut Mubarak et al., (2009) tugas keluarga ketika anak balita mereka mengalami gangguan kesehatan perlu memperoleh tindakan lanjutan perawatan agar masalah yang lebih parah tidak terjadi. Perawatan dapat dilakukan di institusi pelayanan kesehatan atau di rumah. Tugas perawatan keluarga dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak penting agar anak tumbuh secara optimal (Wuryaningsih, et al., 2016).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosmini (2023) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu terhadap Kejadian Stunting di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Tahun 2022.” berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menjelaskan terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting yang terjadi di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Tahun 2022. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan ibu mengenai stunting dan pola asuh yang diterapkan ibu dirumah dengan menggunakan teori Lawrence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2021), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berasal dari Harahap, E. et al., 2023 yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian (Studi Deskriptif-Kualitatif di Aek Galogo Desa Pidoli).” Penelitian ini menjelaskan bahwa penyebab stunting di Aek

Galago Desa Pidoli dikarenakan kurangnya informasi tentang stunting itu sendiri, yang kedua penyebab lain para ibu yang memiliki balita stunting karena mereka enggan membawa balita ke posyandu untuk diperiksa kesehatan anaknya, dan yang ketiga sebagian orangtua masih menganggap bahwa anak stunting itu bukan penyakit melainkan keturunan. Jika pengetahuan ibu mengenai pencegahan dan penanganan stunting baik maka gizi anak akan terpenuhi dengan baik. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarga. Karena pengetahuan dalam pemberian gizi yang baik dan pemeliharaan kesehatan keluarga dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Melalui beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti, khususnya dalam perbedaan variable, metode dan tekni, lokasi penelitian, selain perbedaan dari penelitian ini terdapat usulan program untuk mengatasi permasalahan yang ada di lokasi penelitian, beserta dengan rincian rencana anggaran biaya, alur kegiatan, dan analisis SWOT untuk mendukung keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Namun dari kedua penelitian terdahulu ini memiliki beberapa kesamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti khususnya dalam isu pengetahuan keluarga mengenai stunting dan juga *grand theory* yang dipakai. Novelty dari penelitian ini lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti berada di Kota Bandung khususnya di Kelurahan Kebonwaru dan

metode teknik yang digunakan oleh peneliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai pengetahuan keluarga dalam penanganan balita stunting di Kelurahan Kebonwaru Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauh mana pengetahuan keluarga mengenai stunting dan penanganannya dengan menggunakan teori Benyamin Bloom dalam Notoatmodjo (2020) yang memiliki enam aspek yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam keenam aspek ini terdapat aspek yang digabungkan terdiri dari aspek analisis, sintesis, dan evaluasi dalam satu aspek perawatan lanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa masalah utama dalam penelitian ini terdapat keterkaitan pengetahuan keluarga dengan kejadian balita stunting di Kelurahan Kebonwaru. Berikut sub masalah yang menjadi tolak ukur penelitian ini :

1. Bagaimana pengenalan keluarga balita mengenai stunting ?
2. Bagaimana pemahaman keluarga mengenai penanganan balita stunting di Kelurahan Kebonwaru?

3. Bagaimana aplikasi keluarga dalam penanganan balita stunting di Kelurahan Kebonwaru?
4. Bagaimana perawatan lanjutan yang dilakukan keluarga dalam penanganan balita stunting di Kelurahan Kebonwaru?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan sebuah gambaran dari sub masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya mengenai pengetahuan keluarga dengan kejadian balita stunting di Kelurahan Kebonwaru. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang :

1. Mengetahui pengenalan keluarga balita terkait stunting
2. Mengetahui pemahaman keluarga mengenai penanganan balita stunting di Kelurahan Kebonwaru.
3. Mengetahui penerapan keluarga dalam penanganan balita stunting di Kelurahan Kebonwaru.
4. Mengetahui perawatan lanjutan yang dilakukan keluarga dalam penanganan balita stunting di Kelurahan Kebonwaru.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran untuk peneliti selanjutnya

khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan keluarga dalam penanganan balita stunting di Kelurahan Kebonwaru Kota Bandung.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan informasi dan juga pembelajaran yang berharga bagi masyarakat terutama pihak Kelurahan terkait dengan sejauh mana pengetahuan keluarga dalam penanganan balita stunting di Kelurahan Kebonwaru Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi mengenai “Pengetahuan Keluarga dalam Penanganan Balita stunting di Kelurahan Kebonwaru Kecamatan Batununggal Kota Bandung” ini terdiri dari :

- BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian
- BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan tinjauan konseptual yang terdahulu dan tinjauan konseptual yang relevan.
- BAB III : METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah
- BAB IV : HASIL PENELITIAN, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sumber.

- BAB V** : **USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, Langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, indikator keberhasilan.
- BAB VI** : **SIMPULAN DAN SARAN**, memuat simpulan dan saran.